

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar belakang

Usaha peternakan unggas mengalami perkembangan yang sangat cepat jika dibandingkan dengan sektor peternakan lainnya. Salah satu contohnya adalah peternakan ayam ras petelur. Ayam petelur mengalami tahapan pertumbuhan yang meliputi fase stater, fase grower, dan fase layer. Fase layer pada ayam petelur adalah saat mereka telah dewasa dan sedang dalam periode bertelur atau produksi telur (Purwaningsih, 2014). Salah satu keunggulan dari ayam ras petelur adalah tingkat produksi telur yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis unggas lainnya. Produktivitas ayam ras petelur bisa mencapai 360 butir dalam satu periode, yakni sekitar 60 minggu.

Permintaan yang signifikan akan telur ayam ras dalam kalangan masyarakat dan industri makanan menciptakan peluang bagi para pelaku usaha dan pedagang untuk mendapatkan keuntungan. Dalam konteks penjualan telur ayam ras, perhatian penting harus diberikan pada penentuan harga dari pemasok dan harga jual kepada pedagang eceran serta konsumen (Dimas *et al.*, 2017). Telur ayam ras menjadi pilihan populer di berbagai kelompok usia karena kandungan gizi yang menguntungkan dan ketersediaannya dengan harga yang terjangkau (Fadilah dan Fatkhuroji, 2013). Menurut pandangan Suardana dan Swacita (2009), telur merupakan produk peternakan yang kaya akan gizi, mengandung protein hewani, asam lemak tak jenuh, serta vitamin dan mineral.

Kualitas telur juga memiliki dampak pada nilai jualnya, terutama jika langkah-langkah manajemen pengambilan telur dari ayam ras tidak dilaksanakan dengan baik saat proses panen (Angipora, 2002). Oleh sebab itu, penting untuk menjalankan sistem manajemen telur secara efektif agar kualitas tetap terjaga dan kepuasan pelanggan terjamin. Rangkaian proses manajemen ini melibatkan langkah-langkah seperti mengambil telur dari kandang baterai dan mengatur pada egg tray (karpet telur), transportasi dari kandang ke gudang, penimbangan telur, seleksi telur, pengemasan, penyimpanan, dan pemasaran. Maka dari itu, penelitian

ini diarahkan untuk menyelidiki Sistem Pengelolaan Telur Ayam pada Fase Layer di CV. Sumber Proteina, yang terletak di Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan.

## 1.2 Tujuan

Tujuan dari penyelesaian Tugas Akhir ini adalah untuk memahami bagaimana sistem pengelolaan telur pada fase layer di CV. Sumber Proteina, yang terletak di Jati Agung, Lampung Selatan.

## 1.3 Kerangka Pemikiran

Konsep Sistem Pengelolaan dapat diartikan sebagai suatu elemen yang mempermudah pelaksanaan suatu proses tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks peternakan ayam petelur, diperlukan pendekatan yang tepat dalam penerapan sistem pengelolaan. Sistem pengelolaan telur yang optimal melibatkan beberapa tahap penting, termasuk pengambilan telur dari kandang baterai, transportasi telur ke gudang telur, seleksi telur, penimbangan, proses pengemasan, penyimpanan, dan akhirnya pemasaran telur. Fase layer merujuk pada waktu ketika ayam mulai memproduksi telur, biasanya dimulai pada usia 18-19 minggu (Indri *et al.*, 2019). Produksi puncak biasanya terjadi pada usia 28 minggu dan berlanjut hingga usia 62 minggu. Pemanenan telur dilakukan dua kali sehari, pada pukul 09.00 dan 13.00. Telur kemudian disortir berdasarkan ukuran, warna, dan kondisi kerabangnya (Sudaryani dan Santosa, 2002).

Pentingnya pengambilan telur dari kandang segera setelah pemanenan dikarenakan risiko telur rusak atau pecah akibat tindakan ayam yang dapat merusak telur, serta risiko adanya kontaminasi mikroba jika proses pengambilan terlalu lama (Kartasudjna dan Suprijatna, 2006). Telur yang berhasil diambil dari kandang kemudian ditempatkan dalam egg-tray. Pengangkutan telur dari kandang ke gudang bertujuan untuk mempermudah proses penimbangan, seleksi, dan pengemasan telur.

Tahap seleksi memerlukan tingkat ketelitian yang tinggi, karena beberapa faktor seperti ukuran, warna kerabang, dan kondisi telur (utuh atau retak) harus diperhatikan. Kesalahan dalam tahap ini dapat mengakibatkan telur yang retak

dicampur dengan telur yang baik, sehingga dapat menurunkan nilai jual telur. Proses penimbangan penting untuk mengukur berat telur dalam kilogram. Dalam 1 kilogram dapat berisi sekitar 15-18 butir telur.

Tujuan dari kegiatan pengemasan telur adalah untuk mempermudah proses penyimpanan dan pemasaran. Biasanya, telur ditempatkan dalam egg tray dan ditumpuk dalam 8-9 lapisan, dengan berat keseluruhan sekitar 15 kg. Setelah itu, egg tray diikat menggunakan tali rafia dan diberi label yang mencantumkan jumlah telur serta nama perusahaan. Beberapa peneliti, seperti yang diungkapkan oleh Ardiansyah *et al.* (2013), menyarankan agar telur yang telah dipanen segera didistribusikan untuk mencegah penyimpanan yang berkepanjangan dan penurunan kualitas. Oleh karena itu, pengelolaan telur yang efisien dan hati-hati memiliki peran yang sangat penting dalam peternakan ayam petelur untuk menjaga mutu telur hingga sampai ke konsumen.

#### **1.4 Kontribusi**

Dengan penyelesaian tugas akhir ini, diharapkan akan terjadi peningkatan pemahaman dan pengetahuan, terutama dalam konteks peternakan ayam petelur dan aspek pengelolaan telur pada fase layer.

## II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Ayam Ras Petelur

Ayam petelur merupakan jenis ayam yang dirawat dengan tujuan untuk menghasilkan telur (Setyono *et al.*, 2013). Ayam Ras Petelur ini memiliki karakteristik seperti sensitif, tubuh ramping, produksi telur yang tinggi, dan tidak memiliki kecenderungan untuk mengeram (Wahdani, 2017). Proses pemeliharaan ayam petelur memakan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan ayam broiler.

Di CV. Sumber Proteina, mereka melakukan pemeliharaan ayam petelur dengan menggunakan tipe ayam strain Isa Brown. Salah satu karakteristik utama dari ayam strain Isa Brown adalah bulunya yang berwarna merah kecoklatan. Ayam strain Isa Brown memiliki kemampuan untuk menghasilkan telur dengan kulit berwarna coklat. Produksi telur oleh strain Isa Brown dimulai ketika ayam berusia 18-19 minggu, dengan rata-rata berat telur sekitar 62,9 gram dan berat badan ayam sekitar 2,01 kilogram. Strain Isa Brown memiliki beberapa keunggulan, termasuk: 1) Tingkat keseragaman yang tinggi dalam sifat-sifatnya, 2) Konsistensi dalam ukuran dewasa pada kedua jenis kelamin, 3) Tingkat produksi yang tinggi, 4) Ketahanan tubuh yang baik terhadap penyakit, dan 5) Kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai kondisi iklim yang baik (Hari, 2021).

Strain Isa Brown dikelompokkan sebagai jenis ayam petelur tipe medium dan termasuk dalam kategori ayam ras petelur modern. Tahapan umur ayam petelur terbagi menjadi tiga fase, yaitu fase Starter (usia 0-8 minggu), fase Grower (usia 9-18 minggu), dan fase Layer ketika ayam memasuki periode bertelur (usia 19 minggu) (Riawan, 2015).

Secara umum, ayam petelur mengalami tiga fase pertumbuhan, yaitu periode awal (stater) dari saat DOC (Day Old Chick) sampai usia 8 minggu, periode tumbuh (grower) dari usia 9 minggu hingga 18 minggu, dan periode dewasa (layer) mulai usia 18 minggu hingga akhir masa produktif sekitar usia 80 minggu (Rahmadi, 2009).

Ayam pada fase akhir masa produksi termasuk dalam kategori fase layer dan dianggap sebagai ayam berumur tua.

## **2.2 Telur Ayam Ras**

Telur merupakan salah satu jenis bahan makanan yang sangat kaya akan gizi. Selain itu, telur juga memiliki berbagai kegunaan yang beragam. Telur adalah substansi yang dihasilkan oleh hewan itu sendiri di dalam tubuhnya, serta dilindungi oleh lapisan kulit yang keras. Selain berfungsi sebagai pelindung, telur juga menyediakan nutrisi yang lengkap (Ardiansyah, 2016).

Harga telur relatif terjangkau jika dibandingkan dengan sumber protein hewani lain seperti daging. Ini disebabkan oleh kandungan protein yang signifikan dalam telur, sehingga menjadikan telur sebagai makanan yang populer di kalangan masyarakat. Menurut SNI 3926-2008, telur ayam konsumsi adalah telur yang belum mengalami proses fortifikasi, pendinginan, pengawetan, dan inkubasi. Telur ayam konsumsi diklasifikasikan berdasarkan warna kulit telurnya yang sesuai dengan galur ayamnya. Selain itu, berdasarkan bobotnya, telur ayam dibagi menjadi tiga ukuran, yaitu besar (>60g), sedang (50-60g), dan kecil (<50g). Bentuk normal telur adalah oval dengan berat sesuai standar. Fase awal produksi telur memiliki peranan penting dalam proses produksi keseluruhan. Jika fase ini tidak dilakukan dengan baik, dapat berdampak negatif pada produksi selanjutnya. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan pada fase awal produksi, antara lain:

1. Mengurus ayam dengan baik dan menghindari stres pada ayam.
2. Menggunakan pakan berkualitas yang sesuai dengan usia ayam dan jumlah yang cukup.
3. Mencegah penyakit dengan vaksinasi, yang bertujuan untuk menjaga kesehatan ayam melalui kebersihan kandang, lingkungan, dan peralatan.

Setelah fase awal produksi, ayam petelur memasuki tahap produksi telur. Pada usia 21 minggu, ayam petelur mulai bertelur, dan produksi telur mencapai puncaknya pada

usia 25 minggu. Setelah itu, produksi telur mulai menurun dan biasanya berhenti sepenuhnya pada usia 76 minggu atau lebih, dengan tingkat produksi sekitar 50% hen-day. Pada tahap ini, ayam akan diambil dari produksi (pengafkiran).

## **2.3 Keadaan Umum CV. Sumber Proteina**

### **2.3.1 Sejarah Singkat**

Perusahaan peternakan CV. Sumber Proteina Farm memiliki kantor pusat yang terletak di jalan Pangeran Antasari No. 29 D, Tanjung Karang, Bandar Lampung. CV. Sumber Proteina didirikan pertama kali pada tahun 1994 di bawah kepemimpinan Bapak Rudi Kris. Proses pembangunan perusahaan ini dilakukan secara bertahap. Pada bulan Agustus tahun 1994, langkah pertama diambil dengan membangun 6 kandang pullet seluas 2,5 hektar di Desa Gedung Harapan. Kemudian, langkah berikutnya adalah pendirian 21 kandang layer seluas 3,1 hektar di Desa Gedung Agung. Pada tahun 1995, langkah kedua dilaksanakan dengan membangun kandang pullet seluas 2 hektar dan layer seluas 3,4 hektar. Keseluruhan ini terdiri dari 6 kandang pullet dan 21 kandang layer yang berada di Desa Gedung Agung. Pada tahun 1996, CV. Sumber Proteina juga mendirikan gudang produksi pakan untuk memenuhi kebutuhan pakan ayam yang dipelihara.

Pada tahun 1996, CV. Sumber Proteina mulai mengembangkan area baru untuk peternakan, yang berlokasi di Desa Marga Lestari, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Ayam yang dipelihara di CV. Sumber Proteina adalah ayam fase layer dan ditempatkan dalam kandang jenis baterai. Pemeliharaan ayam ini melibatkan dua jenis teknik, yaitu teknik manual dan otomatis (CV. Sumber Proteina, 2023).

### **2.3.2 Letak Geografis**

Cabang CV. Sumber Proteina terletak di Desa Marga Lestari, Kecamatan Jati Agung, di Lampung Selatan. Meskipun letak peternakan ini cukup jauh dari pemukiman penduduk, namun akses kendaraan menuju lokasi masih cukup mudah.

Luas total lahan di CV. Sumber Proteina adalah sekitar 4,5 hektar. Di area peternakan ini, terdapat 49 bangunan kandang dengan kapasitas antara 1416 hingga 2500 ekor per kandang, dan total populasi ayam petelur mencapai 98 ribu ekor. Untuk mengamankan area kandang, dipasang tembok setinggi 2,5 meter yang dilengkapi dengan kawat duri setinggi 0,5 meter.

Beberapa fasilitas yang tersedia di lokasi termasuk kantor, area mes karyawan, dapur umum, serta pos keamanan.